

IMPLEMENTASI *REWARD* DAN *PUNISHMENT* OLEH GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR SANTO PETRUS MEDAN

Aldi Alfrianza Sinulingga¹

Grace Novianti Br Milala²

¹sinulinggaldi@gmail.com

[STP Santo Bonaventura Delitua Medan](#)

²gracenovianti111@gmail.com

[STP Santo Bonaventura Delitua Medan](#)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi reward dan punishment serta minat peserta didik dalam pelajaran pendidikan agama Katolik di sekolah. Minat belajar merupakan rasa suka dan memiliki ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah menerima atau menjalin sebuah hubungan antara diri sendiri dengan suatu hal di luar diri sendiri. Minat belajar dapat diukur dengan menggunakan indikator perhatian (attention), relevansi, keterkaitan (relevence), kepercayaan diri (confidence) dan kepuasan (satisfaction). Pemberian reward dan punishment digunakan oleh guru Pendidikan Agama Katolik sebagai penguatan dan stimulus dalam mendidik. Adapun latar belakang penelitian ini yakni kurangnya minat belajar Pendidikan Agama Katolik. Hal ini dikarenakan pendidikan agama cenderung membosankan dan diajarkan dengan metode yang kurang kreatif. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian tentang Implementasi Reward dan Punishment oleh Guru Pendidikan Agama Katolik dalam meningkatkan minat belajar peserta didik Sekolah Dasar Santo Petrus Medan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan wawancara. Informan dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Katolik, kepala sekolah dan peserta didik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi reward dan punishment dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Pemberian reward dan punishment dapat meningkatkan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran agama Katolik di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. Sehingga pelajaran pendidikan agama Katolik diharapkan semakin diminati ke depannya.

Kata Kunci: *Hadiah dan Hukuman, Pendidikan Agama Katolik*

Abstrack

This study aims to determine the implementation of reward and punishment as well as students' interest in Catholic religious education lessons at school. Interest in learning is a feeling of liking and having an interest in something or an activity without being told so. Interest is basically

accepting or establishing a relationship between oneself and something outside of oneself. Interest in learning can be measured using indicators of attention, relevance, confidence, and satisfaction. Giving rewards and punishments is used by Catholic Religious Education teachers as reinforcement and stimulus in education. The background of this research is the lack of interest in studying Catholic religious education. This is because religious education tends to be boring and taught using less creative methods. Based on this, researchers conducted research on the implementation of reward and punishment by Catholic Religious Education teachers in increasing students' interest in learning at St. Petrus Elementary School, Medan. This study uses a qualitative method. Data collection techniques included interviewing, observing, and interviewing. The informants in this study were Catholic Religious Education teachers, school principals, and students. The findings of this study indicate that the application of reward and punishment can increase students' interest in learning. Giving rewards and punishments can increase students' interest in participating in Catholic religious studies at school. This can be seen from the enthusiasm with which students participate in Catholic Religious Education lessons. So that Catholic religious education lessons are expected to be increasingly in demand in the future.

Keywords: *Reward and Punishment, Catholic Religious Education Teachers*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama di sekolah merupakan bagian dari keseluruhan kegiatan yang cukup penting dalam proses pembelajaran dan pembentukan watak peserta didik. Pendidikan agama pada dasarnya diharapkan dapat membentuk peserta didik sebagai generasi terpelajar yang memiliki kecerdasan otak melalui pengetahuan umum dan pengetahuan keterampilan dan memiliki kecerdasan emosional dan spiritual melalui pendidikan agama (Taruna, 2010, Ginting dkk, 2023) Pendidikan agama diharapkan dapat membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berfikir rasional dan mampu menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Katolik merupakan salah satu bentuk pemahaman iman dan takwa kepada Tuhan sesuai dengan ajaran iman katolik melalui pengenalan terhadap pribadi dan peranan Yesus Kristus. Pemahaman ini bertujuan untuk memperluas wawasan hidup beragama dalam kemajemukan bangsa Indonesia dengan memperhatikan tuntutan agar menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama serta ketertiban umat katolik dalam pelbagai bidang pembangunan demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat dalam semangat solidaritas dan persaudaraan sejati (Daga, 2019, Purba dkk, 2023)

Demi terwujudnya harapan terhadap peserta didik yang beriman dan takwa kepada Tuhan, guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) dituntut untuk mendidik peserta didiknya agar mengalami perkembangan secara total, dan tidak hanya menyangkut pengembangan intelektualnya. Karena itu, menjadi seorang guru bukan hanya dituntut memiliki kemampuan mentransformasikan pengetahuan akademik dan pengalamannya saja, tetapi juga kemampuan memberi inspirasi bagi peserta didik agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak yang baik (Acep Yonny, 2011: 9).

Agustinus (2015) mengatakan bahwa:

Guru agama katolik adalah seorang guru yang memberikan Pendidikan Agama Katolik di sekolah-sekolah." Seorang guru diharuskan memiliki kepribadian yang cerdas, inovatif, kreatif, jujur, rendah hati, mandiri, dan bertanggung jawab. Guru agama Katolik harus mempunyai pengetahuan yang luas dan karakter yang kuat agar menjadi pengajar yang professional (Datus et al., 2018)

Selain itu diharapkan hal-hal yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik hendaknya melekat pada kehidupan peserta didik sejak dini, karena Pendidikan Agama Katolik merupakan sendi dalam kehidupan beragama yang diajarkan melalui sekolah. Pemahaman konsep tentang Pendidikan Agama Katolik yang dikenal peserta didik sangat sederhana sekali. Apalagi jika kondisi ini didukung adanya penerapan metode pembelajaran yang kurang tepat yang mengakibatkan iklim pembelajaran tidak kondusif dan peserta didik semakin malas mengikuti pelajaran (Paniyem, 2019, Batu dan Sihotang, 2022)

Susana dkk, (2007) menyatakan bahwa:

Mendidik anak memang tidaklah mudah, seorang pendidik tentu harus mengetahui minat sang anak. Agar mampu memberikan dorongan motivasi kepada anak. Dalam hal ini, pemberian hadiah (*reward*) dan pemberian hukuman (*punishment*) menjadi sangat penting. Untuk mendidik anak, hukuman hanyalah salah satu alat atau cara. Orang tua atau guru dapat menggunakan cara lain dalam mendidik anak, misalnya memberikan teladan, memberikan hadiah atau pujian terhadap tindakan yang baik, serta menciptakan situasi dan kondisi yang tanpa disadari mengarahkan anak untuk melakukan sesuatu yang baik.

Pendidikan Agama Katolik diajarkan agar peserta didik memiliki kemauan atau minat yang tinggi terhadap ajaran agama Katolik. Minat diartikan sebagai sesuatu yang sangat penting bagi seseorang untuk melakukan suatu aktivitas. Dengan minat, orang akan berusaha mencapai tujuannya. Oleh karena itu, minat dikatakan sebagai salah satu aspek psikis manusia yang dapat mendorong seseorang dalam mencapai tujuan. Minat merupakan suatu kesukaan, kegemaran atau kesenangan akan sesuatu, minat juga dapat dikatakan suatu kondisi yang dapat terjadi pada saat seseorang melihat keinginan atau kemauannya tersebut tercapai (Susanto, 2013, Sihotang dkk, 2023)

Minat merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan belajar peserta didik. Suatu kegiatan belajar yang dilakukan tidak sesuai dengan minat peserta didik mungkinkan berpengaruh negatif terhadap hasil belajar peserta didik yang bersangkutan. Dengan adanya minat dan tersedianya rangsangan yang ada sangkut pautnya dengan diri peserta didik, maka peserta didik akan mendapatkan kepuasan batin dari kegiatan belajar tadi (Susanto, 2013)

Minat belajar dapat diukur dengan menggunakan indikator perhatian (*attention*), relevansi, keterkaitan (*relevance*), kepercayaan diri (*confidence*) dan kepuasan (*satisfaction*). Strategi guru dalam meningkatkan motivasi atau prestasi peserta didik disini dengan mencari tahu secara terus menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar melalui penggunaan metode yang menarik sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik, sehingga proses pembelajaran senantiasa meningkat secara terus menerus mencapai hasil belajar yang optimal.

Salah satu metode yang dapat diterapkan guru dalam memberi penguatan positif terhadap peserta didik ialah metode *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman). *Reward* dan *Punishment* sendiri digunakan oleh guru untuk memperkuat perilaku positif yang diterapkan dalam pendidikan khususnya dalam pembelajaran. *Reward* dan *Punishment* merupakan bagian dari motivasi bagi peserta didik untuk menjadi lebih baik yang tujuannya untuk mengubah tingkah laku seseorang (Rosyid, 2018) Respon positif yang diharapkan oleh

seorang guru adalah bertambahnya minat peserta didik tersebut dalam mengikuti pelajaran dan dapat menerima pelajaran tersebut dengan baik.

Akan tetapi, berdasarkan observasi yang dilakukan di salah satu sekolah swasta, penulis melihat fakta bahwa kurangnya respon peserta didik terhadap materi pelajaran agama Katolik yang sudah dijelaskan oleh guru. Banyak diantara peserta didik kurang tertarik dengan materi yang dipelajari, karena sangat monoton, sehingga kegiatan pembelajaran terjadi hanya satu arah yaitu guru kepada peserta didik. Padahal dalam Kurikulum K13, diharuskan untuk terjadi interaksi antara peserta didik dengan pendidik. Interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan guru dan peserta didik dengan peserta didik sehingga tampak adanya hubungan timbal balik dalam proses pembelajaran tersebut. Hubungan timbal balik tersebut bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga suasana kelas dapat terlihat aktif dan kreatif.

Ari Fathoni (2016) mengatakan bahwa minat belajar peserta didik terhadap materi pelajaran masih kurang. Bahkan peserta didik terlebih dahulu menghindari dan menganggap pelajaran di kelas kurang menarik sehingga pembelajaran tidak berjalan dengan kondusif, suasana kelas rebut, mengobrol dengan temannya. Peserta didik juga cenderung tidak memperhatikan guru dan malas belajar saat proses pembelajaran berlangsung. Untuk mengatasi hal tersebut, maka pemberian *reward* dan *punishment* yang dilakukan guru cukup berpengaruh meskipun tidak begitu berperan. Sebagai contoh konkrit pemberian *punishment* yang guru lakukan kepada peserta didik yang ramai, tidak memperhatikan pelajaran, mengobrol yaitu dengan teguran dan peringatan agar tidak mengulangnya, tetapi hal ini hanya berlaku sementara, maka kemudian guru memberikan point negatif kepada peserta didik yang masih tidak bisa diatur, dan pengaruhnya cukup baik jika peserta didik ditakuti dengan pemberian point negatif berbeda jika hanya ditegur dan diperingati saja.

Sedangkan pemberian *reward* juga diberikan kepada peserta didik yang aktif bertanya, aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru seperti mengerjakan tugas di papan tulis, menyuruh membaca, mengerjakan tugas kelompok serta peserta didik yang disiplin menaati peraturan di kelas. Contoh konkrit pemberian *reward* yaitu berupa nilai tambahan atau point positif, berupa kata-kata pujian, senyuman dan perhatian. Seperti dalam sebuah mata pembelajaran guru memberikan materi dan memberikan latihan soal kepada peserta didik, kemudian bagi peserta didik yang berani mengerjakan dipapan tulis akan mendapatkan point. Penerapan *reward* dan *punishment* secara tepat mungkin dapat menjadi motivasi tersendiri pada diri peserta didik dalam menumbuhkan minat peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Implementasi *Reward* Dan *Punishment* oleh Guru PAK dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar Santo Petrus Medan".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Creswell mengatakan pendekatan kualitatif merupakan pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu) berdasarkan perspektif partisipatori (Creswell, 2018). Adapun tahapan dalam penelitian ini yakni melalui perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Santo Petrus Medan. Responden wawancara dalam penelitian yakni guru pendidikan agama Katolik dan siswa Katolik. Peneliti menentukan 11 informan yang terdiri dari 10 peserta didik dan 1 Guru yakni Guru PAK. Informan dijadikan sebagai subjek penelitian yang dapat memberikan data yang dapat

dipertanggungjawabkan. Selanjutnya data yang telah dikumpulkan direduksi, analisis dan diuji keabsahan data dengan cara triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberian *reward* merupakan salah satu cara guru dalam mengapresiasi peserta didik atau perbuatannya yang patut dipuji. Menurut Mulyasa, *reward* adalah respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulang kembalinya tingkah laku tersebut (Rosyid, 2018). *Reward* adalah ganjaran, hadiah atau memberi penghargaan. Hadiah adalah sesuatu yang sangat menyenangkan yang diberikan setelah seseorang melakukan tingkah laku yang diinginkan. Didalam pendidikan *reward* merupakan suatu cara yang dilakukan agar peserta didik melakukan perbuatan yang baik dan berkembang secara berulang-ulang (Rosyid, 2019)

Pemberian *punishment* adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh pendidik setelah peserta didik melakukan pelanggaran atau kesalahan. Dengan demikian, *punishment* juga bisa berfungsi sebagai upaya preventif ataupun represif. Sardiman (2008:94) mengungkapkan bahwa "Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman". *Punishment* dapat dilakukan agar seseorang dapat memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan dan memperbaiki perilaku atau memperbaiki prestasi yang belum tercapai dan kurang memuaskan. Dengan adanya *punishment* tersebut, peserta didik dapat sadar dan ketika ia melakukan pekerjaan yang lain maka ia akan mempertimbangkan apa yang akan dia kerjakan selanjutnya (Rosyid, 2019)

Berdasarkan hasil penelitian, guru pendidikan agama Katolik sekolah dasar Santo Petrus Medan memberikan *reward* dan *punishment* bagi peserta didik. Guru pendidikan agama Katolik memberikan *reward* dengan langsung menyebut nama peserta didiknya. Guru pendidikan agama Katolik memberikan pujian dengan mengajungkan jempol dan tepuk tangan bagi peserta didik yang berhasil menjawab pertanyaan. Selain itu, peserta didik diberi nilai agar semakin semangat dalam mengikuti pembelajaran dan tidak merasa ketakutan dalam mengutarakan pendapatnya.

Hasil wawancara menyebutkan bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru Pendidikan Agama Katolik memberi pujian berupa tepuk tangan, ajungan jempol dan memberi kata-kata motivasi kepada peserta didik yang berhasil menjawab pertanyaan. Guru Pendidikan Agama Katolik tetap memberikan motivasi sehingga menimbulkan sikap yang positif bagi perkembangan peserta didik. Selain itu guru pendidikan agama Katolik memberikan *reward* dalam bentuk hadiah dan juga penghormatan bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, *punishment* diberikan guru Pendidikan Agama Katolik melalui hukuman preventif dan hukuman represif. Hukuman preventif yakni hukuman dengan memberi nasehat kepada peserta didik agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Berdasarkan hasil wawancara, hukuman preventif dilakukan guru untuk membentuk karakter peserta didik sehingga tidak mengulangi kesalahan yang sama dikemudian hari. Hukuman preventif biasanya diberikan bagi peserta didik yang melanggar peraturan dan malas belajar.

Pemberian *punishment* juga dilaksanakan guru Pendidikan Agama Katolik dengan cara hukuman refresif. Hukuman refresif merupakan hukuman yang dilakukan agar peserta didik mampu merefleksikan kesalahan yang telah dilakukan. Pemberian sanksi atau hukuman kepada peserta didik dilakukan bagi peserta didik yang melanggar peraturan dan malas belajar didalam kelas. Hukuman ini biasanya langsung dilakukan di dalam kelas, agar peserta didik yang lain dapat melihat dan menimbulkan efek kepada peserta didik yang lain agar tidak melakukan kesalahan yang sama.

Hasil wawancara infroman mengatakan, hukuman refresif dilakukan guru dengan cara memanggil peserta didik, menyuruhnya berdiri, serta menyuruhnya mengangkat salah satu

kakinya di depan kelas. Selain itu peserta didik yang melanggar aturan akan diberikan hukuman dengan memukul telapak tangannya sendiri. Hal ini dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Katolik untuk memberi efek jera dan memberikan refleksi pribadi bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, pemberian *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dalam pendidikan Agama Katolik. Peningkatan minat belajar peserta didik terlihat dari sikap atau perasaan senang peserta didik. Guru pendidikan agama Katolik memberikan perhatian yang membuat peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga timbul perasaan senang pada saat mengikuti pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Katolik, dikatakan bahwa dengan adanya *reward* dan *punishment*, peserta didik menjadi lebih antusias dan senang ketika mengikuti pelajaran pendidikan agama Katolik. Akan tetapi, perasaan senang tersebut tidak akan sama setiap harinya karena dipengaruhi juga oleh situasi dan materi pelajaran yang sedang dibahas.

Hasil penelitian juga menunjukkan, bahwa *reward* dan *punishment* menumbuhkan ketertarikan peserta didik terhadap pendidikan agama Katolik. Ketertarikan pada suatu benda, orang, kegiatan, atau pengalaman yang dimiliki, memungkinkan peserta didik semakin aktif dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari keaktifan peserta didik dalam menanggapi dan juga bertanya pada guru pendidikan agama Katolik. Sehingga, keaktifan peserta didik menumbuhkan motivasi dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Katolik.

SIMPULAN

Penerapan *reward and punishment* dalam pembelajaran pendidikan agama katolik di SD St. Petrus Medan sudah terlaksana dengan baik. Guru Pendidikan Agama Katolik memberikan apresiasi kepada siswa atas partisipasinya dalam proses pembelajaran. Pemberian *reward* seperti pujian, hadiah, dan penghargaan memiliki dampak positif dan menarik perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran. Hukuman yang digunakan guru Pendidikan Agama Katolik dalam pembelajaran digunakan untuk menarik perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran dan membentuk karakter siswa. Penerapan *reward and punishment* menjadikan siswa sadar akan tanggung jawabnya sebagai siswa yaitu belajar dengan baik. Sehingga, penerapan *reward and punishment* dapat meningkatkan minat belajar siswa begitu pula dengan semangat mereka untuk mengikuti pendidikan agama Katolik. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa terlihat dari keaktifan mereka saat bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru pendidikan agama Katolik.

Guru Pendidikan Agama Katolik disarankan untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang telah dirancang untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Implementasi *reward and punishment* tepat digunakan untuk mengetahui minat belajar peserta didik untuk belajar pendidikan agama Katolik. Selain itu penerapan *reward and punishment* dapat digunakan untuk mengetahui semangat siswa untuk mengikuti pendidikan agama Katolik. Oleh karena itu, perlunya antusiasme guru untuk melihat keaktifan dan minat siswa dalam pendidikan agama Katolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Batu, J. S. L., & Sihotang, D. O. (2022). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DALAM MEMERANGI RADIKALISME DI SMP SWASTA SANTO XAVERIUS 2 KABANJAHE. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(1), 116-135.
- Purba, P. B., Subakti, H., Sihotang, D. O., Simanjuntak, M., Rahayu, M., Sipayung, R., ... & Hutagaol, K. (2023). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka*. Yayasan Kita Menulis.
- Ginting, E. B., Suwarjo, S., Lumbanbatu, J. S., & Sihotang, D. O. (2023). Empowering Class IX Students' Moral Values: The Vital Role of a Catholic Religion Teacher. *International*

- Journal of Theory and Application in Elementary and Secondary School Education*, 5(1), 1-13.
- Sihotang, D. O., Sinulingga, A. A., & Tarigan, R. S. B. (2023). The Strategies of Catholic Religious Teachers in Enhancing the Learning Interest of Fifth Grade Students in Elementary School. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 6(2), 141-150.
- Sitompul, R. S., Widyastuti, A., Pohan, M. M., Sari, M., Sari, I. N., Subakti, H., ... & Karwanto, K. (2023). *Manajemen Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. In Jakarta: Rineka Cipta.
- Batu, J. S. L., & Sihotang, D. O. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Memerangi Radikalisme Di Smp Swasta Santo Xaverius 2 Kabanjahe. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(1), 116–135. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.378>
- Creswell, J. W. (2018). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*.
- Daga, A. T. (2019). Relevansi Kurikulum Mata Kuliah Pendidikan Agama Katolik Dalam Mengembangkan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Jumpa*, VII(1), 49–66.
- Datus, K., Wilhelmus, O. R., & Yuwana, S. W. (2018). Peranan Guru Agama Katolik Dalam Meningkatkan Mutu Dan Penghayatan Iman Siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas Kota Madiun Melalui Pengajaran Agama Katolik. *Jpak*, 20, 144–166.
- Labuan, B. (2022). KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN BUDI PEKERTI DI SMP KATOLIK STELLA MARIS TOMOHON. *JURNAL ILMU KATEKETIK PASTORAL*, 6(1). Retrieved from <https://e-jurnalstpbonaventura.ac.id/index.php/JURKAPS/article/view/7>
- Paniyem, C. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Menjalankan Nilai-Nilai Kejujuran dan Keadilan dalam Kehidupan Bermasyarakat Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik Dengan Penerapan Model Think-Pair-Share Siswa Kelas V SDN 1 Mangkujayan Ponorogo. *Edukasi Gemilang*, Volume 4 No.1, 4(1), 72–78.
- Rosyid, M. Z. (2018). *Reward dan Punishment dalam Pendidikan*.
- Rosyid, M. Z. (2019). *Reward & Punishment Konsep Aplikasi*.
- Sihotang, D. O. (2019). OPTIMALISASI PENGGUNAAN GOOGLE CLASS ROOM DALAM PENINGKATAN MINAT BELAJAR BAHASA INGGRIS SISWA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 (Studi Kasus di SMK Swasta Arina Sidikalang). *Jurnal Teknologi Kesehatan Dan Ilmu Sosial (Tekesnos)*, 1(1), 77–81. <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/tekesnos/article/view/981>
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. In \.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran*.
- Taruna, M. M. (2010). Pelaksanaan Pendidikan Agama di SMA Katolik Soverdi Kabupaten Badung Bali. *Analisa*, 17(2), 275. <https://doi.org/10.18784/analisa.v17i2.43>
- tibo, P. (2022). PERAN KATEKIS DALAM KATEKESI SIKAP-SIKAP LITURGIS PADA PERAYAAN EKARISTI. *JURNAL ILMU KATEKETIK PASTORAL*, 6(1). Retrieved from <https://e-jurnalstpbonaventura.ac.id/index.php/JURKAPS/article/view/8>